Silaturrahim di Mata Remaja

Pelangi » Refleksi | Selasa, 22 November 2011 08:08

Penulis : Abi Sabila

Bulan Dzulhijjah sudah sampai pada minggu terakhir, tapi beberapa acara hajatan masih terus bergulir. Setidaknya, masih ada tiga undangan yang mengharapkan saya dan keluarga untuk hadir. Ketiganya adalah undangan pernikahan. *Alhamdulillah*, semoga mereka yang telah melangsungkan pernikahan, Allah jadikan keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. Juga bagi mereka yang hendak melangsungkan pernikahan, semoga Allah memudahkan semua perkara dan melancarkan semua urusan. Dan bagi yang belum bertemu dengan jodohnya, segera Allah pertemukan dengan jodoh yang akan mendatangkan ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan dunia hingga akhirat. Amin.

Teringat waktu masih kecil, sering saya diajak orang tua untuk ikut ke tempat saudara yang sedang mengadakan hajatan. Tentu saja saya sangat senang. Pikiran saya waktu itu memang tak bisa lepas dari berbagai jenis makanan dan minuman yang bakal dihidangkan. Tapi ada hal lain yang orang tua saya tanamkan dan sekarang saya pahami, yaitu **silaturrahim**.

Yang saya tahu, setiap ada keluarga yang mengadakan pesta hajatan, di situ hadir pula Pak Dhe, Bu Dhe, Pak Lik, Bu Lik dan puluhan saudara sepupu yang rata-rata jarang bertemu, bahkan saat lebaranpun belum tentu. Bila jaraknya cukup jauh, terkadang kami menginap di rumah yang sedang mengadakan hajatan. Tak banyak yang bisa saya lakukan untuk membantu tuan rumah, tapi saya senang bertemu, berkumpul dan bermain dengan saudara sepupu yang beberapa diantaranya baru pertama kali bertemu. Tanpa disadari, berawal dari sebuah hajatan akhirnya saya tahu bahwa si A, si B dan yang lainnya ternyata adalah saudara.

Tapi lain dulu lain sekarang. Mengajak anak - terutama yang sudah memasuki usia remaja - untuk menghadiri undangan teman atau saudara tidak semudah seperti mengajak ia jalan-jalan ke tempat rekreasi ataupun pusat perbelanjaan. Banyak alasan yang mereka berikan. Malu, tidak ada waktu, bentrok dengan kegiatan sekolah dan alasan-alasan lain yang mereka ada-adakan.

"Tidak bisa, Bunda. Nanti sore ada kegiatan di sekolah" Fulan memberikan alasan.

"Cuma sebentar kok, sebelum Dzuhur insya Allah kita sudah di rumah. Jangan khawatir kamu tidak bisa ikut kegiatan di sekolah" Bunda meyakinkan.

"Malas ah, Bunda. Capek!" Fulan berganti alasan.

"Tolong, temenin Bunda. Hari ini Ayah ada tugas dari kantor, jadi nda bisa datang ke undangan" Bunda memohon.

"Bunda sendirian aja,deh. Aku kan malu. Masak sudah gede begini masih ikut kondangan, memangnya anak kecil?" untuk kedua kalinya Fulan berganti alasan.

"Lho, siapa bilang yang boleh ikut kondangan hanya anak kecil" Bunda belum menyerah.

"Nggak ah, Bunda! Kalau aku ikut, mau ngapain di sana? Itu kan kepentingan Ayah sama Bunda!" keluarlah alasan yang sesungguhnya.

"Astaghfirulloh! Ketahuilah anakku, Bunda mengajak kamu ke kondangan bukan semata agar Bunda ada yang nemenin. Kita ke sana sekaligus silaturrahim. Bunda ingin kamu kenal dengan saudara-saudara yang lain. Banyak saudara yang datang dari kampung. Mereka jauh-jauh datang juga bukan sekedar untuk kondangan, tapi untuk bersilaturrahim dengan kerabat lain yang lama tidak saling bertemu, bahkan saat

lebaranpun belum tentu."

Kali ini Fulan tidak menjawab.

"Kalau kamu bilang ini hanya kepentingan Ayah dan Bunda, jelas kamu salah. Kondangan bukan sekedar datang, makan terus pulang. Mereka mengundang, lalu kita datang bukan sekedar memberikan sumbangan. Silaturrahim lah kepentingan yang sesungguhnya."

Dan meski sudah panjang lebar dijelaskan, tidak selalu sang anak berubah pikiran. Kalaupun mau, terkadang hanya mengantar sampai di depan gang, tidak sampai di tempat di mana pesta diadakan, silaturrahim dengan kerabat bisa dilakukan.

Begitulah, kenyataan yang ada pada remaja-remaja jaman sekarang. Tidak semua tapi benar-benar ada. Sulit mengajak mereka untuk ikut hadir dalam sebuah acara yang diadakan salah satu anggota keluarga. Terlalu sempit mereka mengartikan undangan. Dimana-mana sama-sama.Tak lebih dari sebuah rutinitas. Dimulai dari datang, salaman, makan, salaman lagi sambil memberikan sejumlah uang, lalu pulang. Tak ubahnya seperti kita makan di sebuah restoran.

Hal yang sama juga terjadi ketika mereka diajak untuk ikut arisan keluarga. Berbagai alasan mereka buat, mereka cari. Di mata mereka jauh lebih menarik jalan-jalan dengan teman-teman daripada bersama keluarga. Arisan hanyalah kegiatan orang-orang tua, itu pendapat mereka. Hampir tak terlihat bahwa ada hal penting yang bisa dilakukan selain masalah uang, yaitu silaturrahim.

Ketika dijelaskan tentang silaturrahim, mereka punya jawaban sendiri. Pertemuan mereka dengan teman-teman pun termasuk silaturrahim. Dan kalau sudah begini, orang tua seringkali jadi terdiam, mengelus dada. Silaturrahim dalam pengertian mereka seringkali berbeda. Silaturrahim berdasarkan usia dan kepentingan saja. Ketika mereka sumuran dan memiliki kepentingan yang sama, dengan senang hati mereka melakukannya. Tapi tidak ketika mereka diajak bertemu dan berkumpul dengan sanak saudara yang tentu saja beragam usia dan kepentingannya, mereka berusaha untuk menghindar, menolak dengan berbagai alasan.

Saya sendiri mengalami hal ini. Tidak selalu mudah mengajak putri saya untuk ikut kondangan ataupun arisan. Hampir sama dengan alasan kebanyakan anak lainnya. Tapi saya tidak mau selalu kalah. Berbagai pendekatan saya lakukan, meskipun hasil memuaskan tak selalu saya dapatkan.

"Kamu ingin berbakti kepada almarhumah ummi?"
Dia mengangguk.

"Beristighfarlah untuknya. Doakan semoga Allah mengampuni segala dosa dan khilafnya, menerima amal baiknya. Dengan demikian, semoga almarhumah dijadikan ahli syurga Nya."

"Sudah. Selalu setiap selesai sholat"

"Sudahkah kamu menyambung silaturrahim dengan sahabat dan keluarga ummi?"

Ia terdiam. Ragu, mau mengangguk atau menggeleng.

"Rosulullah pernah bersabda: '*Di antara bakti seseorang yang paling baik kepada orang tuanya adalah menyambung tali silaturrahim dengan keluarga maupun teman orang tuanya setelah orang tuanya meninggal.'*)* Jagalah silaturrahim dengan sahabat dan kerabat. Juga kelak bila aku sudah tiada, jangan pernah putuskan silaturrahim dengan mereka. Itu salah satu bukti baktimu pada kami"

Dan seperti yang saya katakan, tidak selamanya usaha ini membawa hasil sesuai harapan. Tapi setidaknya satu pesan penting telah saya sampaikan, bahkan berulang-ulang. Dengan demikian, diharapkan kesadaran dan pemahaman akan ia dapatkan bahwa silaturrahim itu sangat penting bahkan rosul menyebutnya sebagai salah satu bakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia.

Wahai anakku, adik-adik remaja dan juga saudaraku semua, jangan lagi bertanya apa kepentinganmu mendatangi undangan, arisan ataupun pertemuan dengan sanak saudara, karena menjaga silaturrahim lah kepentingan yang sesungguhnya.

*)HR Muslim

KotaSantri.com © 2002-2026